

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mental Health* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Moderasi Beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi. Temuan ini dibuktikan oleh hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), koefisien korelasi (R) sebesar 0,601, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,361. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Mental Health* memberikan kontribusi sebesar 36,1% terhadap variasi Moderasi Beragama, sedangkan 63,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental yang baik berperan dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Peserta didik yang memiliki kemampuan mengelola emosi, berpikir rasional, mengembangkan empati, serta mampu beradaptasi secara sosial cenderung lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesehatan mental merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap penguatan karakter moderasi beragama pada peserta didik. Temuan ini

sekaligus mengonfirmasi teori Corey L. M. Keyes yang menyatakan bahwa individu dengan kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang baik akan lebih mampu mengembangkan perilaku positif, termasuk sikap toleran, empatik, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori Keyes relevan dalam menjelaskan terbentuknya moderasi beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Moderasi Beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), koefisien korelasi (R) sebesar 0,541, serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,292. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Literasi Digital memberikan kontribusi sebesar 29,2% terhadap variasi Moderasi Beragama, sedangkan 70,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat. Literasi Digital memungkinkan peserta didik lebih selektif terhadap informasi keagamaan, mampu melakukan verifikasi terhadap berbagai sumber informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleransi, radikalisme, maupun penyebaran

hoaks di ruang digital. Oleh karena itu, Literasi Digital menjadi salah satu kompetensi penting dalam penguatan moderasi beragama pada era digital.

Temuan tersebut juga memperkuat teori Douglas A. J. Belshaw yang menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan bertindak secara bertanggung jawab di ruang digital. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital yang baik berkontribusi terhadap terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mental Health* dan Literasi Digital secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Moderasi Beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 146,094 lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,02, dengan tingkat signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Selain itu diperoleh nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,686 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,471. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan 47,1% variasi Moderasi Beragama, sedangkan 52,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan moderasi beragama pada peserta didik merupakan proses yang bersifat multidimensional. Kesehatan mental memberikan landasan psikologis

berupa kestabilan emosi, kemampuan mengendalikan diri, dan empati sosial, sedangkan Literasi Digital memberikan kemampuan kognitif dalam berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Sinergi kedua aspek tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter moderat, toleran, terbuka terhadap keberagaman, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan masyarakat digital secara bijaksana.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori Keyes mengenai kesehatan mental dan teori Belshaw mengenai literasi digital mampu menjelaskan pembentukan moderasi beragama pada peserta didik. Keseimbangan psikologis yang didukung kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan media digital menjadi landasan penting bagi berkembangnya sikap keberagamaan yang moderat pada siswa MAN se-Kota Bekasi.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang dapat ditinjau dari aspek teoritis, praktis, dan kebijakan pendidikan.

1. Upaya meningkatkan tingkat moderasi beragama melalui kondisi kesehatan mental

Upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan tingkat moderasi beragama melalui kondisi kesehatan mental melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Di

lingkungan pendidikan, misalnya, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang responsif, pendidikan karakter, serta kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai moderasi sekaligus mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik. Selain itu, peningkatan literasi kesehatan mental, penguatan dukungan sosial, dan penyediaan ruang dialog yang inklusif juga penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan individu. Dengan demikian, kesehatan mental yang terjaga diharapkan mampu memperkuat implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari serta mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, toleran, dan berdaya tahan terhadap berbagai bentuk ekstremisme maupun konflik sosial.

2. Upaya meningkatkan moderasi beragama melalui literasi digital

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama melalui literasi digital adalah dengan mengintegrasikan penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memanfaatkan media digital secara bijaksana, melakukan verifikasi terhadap sumber informasi keagamaan, serta mengenalkan sumber-sumber rujukan yang kredibel. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan program edukasi digital, seminar anti-hoaks, pelatihan berpikir kritis, dan kampanye etika bermedia sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang moderat. Lingkungan sekolah

juga perlu menciptakan budaya literasi digital yang positif melalui pemanfaatan teknologi untuk aktivitas pembelajaran yang produktif dan kolaboratif.

3. Upaya meningkatkan kesehatan mental dan kemampuan literasi digital dengan moderasi beragama

Upaya peningkatan kesehatan mental dan literasi digital dapat dilakukan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Sekolah perlu mengembangkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif melalui layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, kegiatan penguatan kesejahteraan psikologis, serta pembiasaan komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, penguatan literasi digital dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, dengan membiasakan siswa melakukan verifikasi informasi, memanfaatkan sumber-sumber keagamaan yang kredibel, serta menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Kegiatan seperti seminar literasi digital, pelatihan berpikir kritis, kampanye anti-hoaks, dan edukasi etika bermedia sosial juga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar siswa memiliki kemampuan menyaring informasi secara bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan kesehatan mental dan kemampuan literasi digital secara simultan diharapkan mampu memperkuat tingkat moderasi beragama siswa. Siswa yang memiliki kondisi psikologis yang sehat dan kecakapan digital yang baik akan lebih

mampu mengembangkan sikap adil, toleran, inklusif, serta menolak berbagai bentuk ekstremisme dan disinformasi yang berpotensi memecah persatuan. Dengan demikian, penguatan kesehatan mental dan literasi digital hendaknya menjadi bagian dari kebijakan pendidikan di madrasah sebagai upaya menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, tangguh secara emosional, bijaksana dalam memanfaatkan teknologi, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Kementerian Agama

Kementerian Agama diharapkan dapat memperkuat kebijakan implementasi moderasi beragama melalui integrasi program penguatan kesehatan mental dan literasi digital di lingkungan madrasah. Program tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan, pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, serta penyediaan layanan pendampingan psikologis bagi peserta didik.

2. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan mampu mengembangkan budaya sekolah yang mendukung kesehatan mental peserta didik sekaligus memperkuat literasi digital melalui penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi, layanan konseling yang optimal,

serta berbagai kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Bagi Guru

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran moderasi beragama dengan pendidikan sosial emosional dan literasi digital. Guru juga perlu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital serta mampu mempraktikkan etika bermedia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan terus mengembangkan kesehatan mental melalui kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta meningkatkan kemampuan literasi digital dengan membiasakan verifikasi informasi, berpikir kritis, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab sehingga mampu menjadi generasi yang religius, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.